

PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELUARGA JAWA

Muhammad Idrus

FAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

email: idrus_ibnutarmidzi@yahoo.com

Abstrak: Fenomena yang terjadi saat ini secara eksplisit menunjukkan terjadinya penurunan etika, moral, dan karakter bangsa. Situasi tersebut mengharuskan dilakukannya reformulasi pada proses pendidikan karakter agar setiap individu dari masyarakat dan bangsa ini memiliki karakter yang diharapkan sebagaimana diamanatkan Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Proses pendidikan dan pembentukannya dapat dilakukan pada tiga institusi pendidikan sebagai tripusat pendidikan, yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga. Dalam konteks masyarakat Jawa, model pendidikan dan pembentukan karakter tercermin dari model pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Berbagai model pengasuhan Jawa yang sudah dilakukan ketika anak masih bayi, diyakini memiliki kontribusi positif bagi pendidikan dan pembentukan karakter.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, identitas, pengasuhan Jawa*

CHARACTER EDUCATION IN THE JAVANESE FAMILY

Abstract: The current phenomena explicitly show the degradation of the nation's ethics, morals, and character. This situation requires the reformulation on the process of character education so that every individual of the community and the nation possesses the expected character as prescribed by *Pancasila* (the Five Principles) and the Preamble of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. The process of education and its formation can be conducted in three institutions as the three-education centers – school, community, and family. In the context of the Javanese community, education model and character building is reflected in the rearing model performed by the parents. Various Javanese rearing models applied during the infant period are believed to have a positive contribution to education and character building.

Keywords: *character education, identity, Javanese rearing*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, proses pendidikan bukan sekadar meninggikan dimensi kognisi dan psikomotor yang dimiliki anak. Namun, ada dimensi lain yang juga perlu mendapat perhatian lebih, yaitu dimensi afeksi. Disadari atau tidak, dibandingkan dengan dua dimensi lainnya, dimensi afektif kerap terabaikan, dan alasan yang muncul karena kesulitan untuk mengukur dimensi tersebut. Ketika hendak dilakukan pengukuran, para pendidik sering mengukur dimensi ini atas dasar angka statistik semata. Bahkan, tidak jarang untuk meng-

ukur dimensi ini justru yang diukur dimensi kognitif atau psikomotorik.

Dampak dari fenomena di atas, persoalan afektif menjadi tersingkirkan sehingga salah satu bagian dari bidang garap dimensi afektif seperti kepribadian individu peserta didik juga terabaikan. Permasalahan yang muncul kemudian adalah terjadinya penurunan (dekadensi) moral pada masyarakat bangsa ini sebagai dampak ketidakjelasan pembentukan kepribadian individu.

Banyak bukti yang menjelaskan terjadinya penurunan moral yang ada di masyarakat. Bangsa Indonesia yang pada

masa lalu dikenal sebagai bangsa yang santun, saat ini predikat tersebut semakin lama semakin memudar. Pada hampir setiap struktur masyarakat, bangsa ini menjadi bangsa pemaki. Fenomena ini begitu jelas terlihat dari tayangan media elektronik. Misalnya, ungkapan-ungkapan di media masa, berbagai coretan pada dinding-dinding kota, spanduk yang dibawa para demonstran semua cenderung menghujat, memaki, tanpa sedikitpun memuji atas jasa baik yang pernah dilakukan.

Ungkapan masyarakat Jawa yang berbunyi "*nyunggi duwur, mendhem jero*", saat ini tidak berlaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bangsa ini telah kehilangan rasa sopan dan santun. Kepribadian *adiluhung* yang pernah hadir pada bangsa Indonesia telah sirna, tercabik-cabik dengan tuntutan keadilan, HAM dan seperangkat tata demokrasi lainnya. Apakah harus keadilan ditegakkan dengan menghina kelompok lain? Pada sisi lain, bangsa ini juga pernah mengagungkan ungkapan '*ajining dhiri saka lathi lan budi*', bahwa harga diri terletak pada mulut dan budi (Rukmana & Suharto, 1991).

Rasa santun yang biasanya ditunjukkan bangsa ini dalam proses interaksi dengan sesama, berubah menjadi perilaku kasar dan anarkis. Sepanjang sejarah selepas orde baru, selalu kita saksikan betapa pemilihan pemimpin daerah banyak yang diwarnai oleh aksi kekerasan, sulit untuk melakukannya dengan cara yang lebih santun. Para pelajar juga turut mengambil peran dengan melakukan tindak kekerasan di sekolah (*bullying*). Survei yang dilakukan oleh LSM Plan Indonesia dan Yayasan Sejiwa pada 2008 di tiga kota besar, yakni Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta menemukan sekitar 67% dari 1.500 pelajar pernah mengalami *bullying* di sekolah. Pelakunya mulai dari teman, kakak kelas, adik kelas,

guru, hingga preman yang ada di sekitar sekolah. Bentuk-bentuk *bullying* yang ditemukan di sekolah mulai dari dipukul, ditonjok, ditampar, dihina, lirikan mengejek, julukan negatif, dicolek, diciumpaksa, hingga alat kelamin diraba, sedangkan lokasi kejadian mulai dari toilet, kantin, halaman, pintu gerbang sekolah, bahkan di dalam ruang kelas (<http://keyanaku.blogspot.com/2009/02/belajar-di-sekolah-tanpa-rasa-takut.html>).

Hilangnya budaya santun, juga diikuti dengan hilangnya budaya malu. Maraknya fenomena pornografi dan pornoaksi menjadi bukti betapa masyarakat bangsa ini telah kehilangan rasa malu. Bahkan, anggota DPR sebagai wakil rakyat pun tanpa rasa malu sedikitpun membuka situs porno pada saat sidang anggota dewan berlangsung.

Di kalangan pelajar pun budaya malu sudah mulai luntur. Tanpa malu, banyak pelajar meng-*upload* (mengunggah) ke internet perilaku mereka saat bermesraan dengan pacar mereka, tidak jarang dijumpai adegan yang hanya layak dilakukan oleh suami istri yang sah (yang *nota bene* berstatus pelajar) di jejaring internet. Pada kalangan artis, banyak adegan sinetron di layar kaca yang mengeksploitasi wilayah aurat yang seharusnya tidak dipertontonkan. Saat mereka disomasi ataupun digugat oleh masyarakat yang mencoba menegakan sisi moral, spontan mereka menjawab bahwa semua itu dilakukan demi tuntutan peran dan seni. Apakah demi untuk sebuah seni harus melepas etika moral yang telah mendarah daging dalam kehidupan kita?

Belum usai dengan persoalan pornografi dan pornoaksi, lagi-lagi bangsa ini dikejutkan dengan perilaku anak bangsa yang jelas-jelas memporak-porandakan benteng budaya malu. Gayus Tambunan

Tobing sebagai tokoh muda yang melakukan korupsi milyaran rupiah, dan disusul dengan teman yang juga kakak kelasnya saat kuliah di salah satu perguruan tinggi administrasi milik negara, Dhana Widyatmika beserta istrinya. Masalah korupsi juga membelit tokoh politisi seperti Nazarudin, Angelina Sondakh, beserta kawan-kawannya yang pada masa awal kampanye mereka justru mengkampanyekan untuk memberantas korupsi. Litbang Kompas mencatat 158 kepala daerah tersangkut korupsi sepanjang 2004-2011; 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011; 30 anggota DPR periode 1999-2004 terlibat kasus suap pemilihan DGS BI; Kasus korupsi terjadi diberbagai lembaga seperti KPU, KY, KPPU, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM.

Korupsi ternyata telah berurat berakar bukan hanya pada masyarakat biasa saja, pejabat, anggota DPR, kepolisian bahkan institusi kehakiman juga terlibat kasus ini. Beberapa jaksa penuntut umum yang seharusnya menegakkan keadilan justru dituntut karena masalah korupsi.

Belum lengkap rasanya tanpa mengungkapkan betapa generasi muda kita sudah mulai terhipnotis dengan narkoba. Virus narkoba ternyata bukan hanya memasuki gedung-gedung sekolah, tetapi juga memasuki benteng kepolisian, rumah tangga artis, tokoh masyarakat, politisi, kehakiman, dan banyak lagi sektor pemerintahan dan struktur keluarga yang diserang virus ini. Berita terkini justru menohok institusi kepolisian, Kapolsek Cibarus Jawa Barat dipergoki sedang pesta sabu dengan teman-temannya. Sungguh ironis, institusi yang ingin menegakkan aturan dan memberantas narkoba justru menjadi penikmat narkoba. Ironisnya, mereka yang terlibat kasus narkoba tidak jarang justru yang mengkampanyekan betapa berbahayanya nar-

koba bagi kehidupan berbangsa. Lagi-lagi persoalan tidak-adanya rasa malu menjadikan mereka dengan nyaman mengkonsumsi narkoba, demi kebahagiaan sesaat.

Penjelasan di atas sudah cukup menjadi bukti bahwa rasa malu pada bangsa ini sudah mulai pudar sedikit demi sedikit, yang pada akhirnya budaya malu pada bangsa ini hilang. Oleh karena itu, harus ada upaya membentengi, mendesain ulang karakter bangsa ini menjadi bangsa seperti yang dicita-citakan para pendahulu dan pendiri bangsa ini.

Tentunya kita tidak ingin kejadian sebagaimana yang terjadi pada suku Indian Sioux dan Yurok. Hasil penelitian Erikson (1963) terhadap suku Indian Sioux dan Yurok ditemukan bahwa kebanyakan kaum muda suku tersebut merasa sudah terputus dari kehidupan nenek moyang mereka. Sementara itu, di lain sisi mereka belum sanggup memandang masa depan dengan menerima sistem nilai orang kulit putih. Secara garis besar, hasil penelitian ini dapat dimaknai bahwa terjadinya *lost identity* atau ketidakjelasan karakter pada kaum mudanya. Kedua hasil penelitian Erikson juga secara tidak langsung mengisyaratkan adanya ketidaksiapan generasi muda untuk menerima kehadiran sistem nilai baru yang datang dari kaum pendatang, sementara di lain sisi terjadi keterputusan pewarisan budaya dari generasi tua kepada mereka yang lebih muda.

Berdasarkan pada hasil penelitian Erikson (1963) di atas, tampaknya bagi setiap individu lingkungan di sekitar dirinya menjadi penting untuk proses pewarisan budaya dan pembentukan karakter. Artinya, identitas diri anak sebagai wujud pembentukan karakter anak dan perkembangannya akan dipengaruhi lingkungan sekitarnya, sedangkan lingkungan sekitar terdekat bagi anak adalah keluarganya.

Dalam tulisan Mussen, dkk (1984), dinyatakan bahwa pembentukan identitas salah satunya dipengaruhi hubungan orang tua-anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa interaksi orang tua-anak yang diwujudkan dalam pola-pola pengasuhan akan mempengaruhi kemampuan anak untuk menyelesaikan konflik yang dialami pada tahap perkembangan psikososial tertentu.

Berbagai paparan di atas mengisyaratkan betapa pentingnya pola asuh orang tua bagi pembentukan karakter anak. Hal tersebut juga diungkap oleh Landry, dkk. (2001) yang menyatakan bahwa peran penting dalam perkembangan anak dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan anak, yang kemudian akan mempengaruhi kehidupan anak kelak. Kuatnya pengaruh keluarga terhadap pembentukan identitas diungkap oleh Grotevant dan Cooper (Pappini, 1994), bahwa peran penting dan kualitas keluarga yang ikut mewarnai pembentukan identitas antara lain terletak pada interaksi orang tua dengan anak yang terangkum dalam gaya pengasuhan orang tua.

Dengan begitu, salah satu institusi penting dalam pembentukan karakter adalah keluarga. Masalahnya adalah, model pengasuhan yang bagaimana yang dapat membentuk karakter anak sebagaimana diharapkan oleh institusi negara, masyarakat dan bangsa? Bagaimana budaya mempengaruhi proses pembentukan karakter individu?

KARAKTER KELUARGA JAWA

Dalam paparan di atas, diungkap bahwa ada keterkaitan yang signifikan antara pembentukan karakter dengan pengasuhan orang tua. Artinya, bagaimana model pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi bagaimana karakter individu yang bersangkutan, dan pada akhirnya hal tersebut akan

menjadikan identitas yang bersangkutan pada masa yang akan datang.

Membincang tentang pola asuh setidaknya perlu dipahami apa yang sebenarnya dimaksud dengan pola asuh itu sendiri. Dalam tulisannya Kohn (1971) memaknai gaya pengasuhan sebagai sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Terkait dengan hal ini Idrus (2004) menambahkan bahwa dalam interaksi orang tua-anak tersebut juga muncul bagaimana cara orangtua memberikan perhatian, adanya rambu-rambu aturan normatif, disiplin, harapan-harapan orangtua, tanggapan orang tua terhadap keinginan anak, hadiah ataupun hukuman yang diberikan, yang semuanya dimaksudkan untuk memberikan bimbingan kepada anak agar dapat berkembang sesuai dengan yang seharusnya.

Pendapat lain tentang pola asuh dikemukakan oleh Brooks (Hamner & Turner, 1996) yang memaknai pengasuhan sebagai sebuah proses yang menyangkut pemeliharaan, perlindungan dan mengarahkan anak pada perkembangannya. Lebih lanjut diungkap Brooks bahwa dalam proses tersebut pengasuhan merupakan interaksi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak. Dengan kalimat yang sederhana, Nancy (1999) mendefinisikan pengasuhan sebagai aktivitas kompleks yang terdiri dari perilaku-perilaku yang khas yang secara individu ataupun bersama-sama mempengaruhi perkembangan anak.

Sementara itu, terkait dengan bagaimana keluarga menerapkan pola asuh terhadap anaknya akan terkait erat dengan bagaimana budaya di sekitarnya. Hal ini mengingatkan bahwa orientasi nilai budaya akan mempengaruhi bagaimana kehidupan seseorang. Suryabrata (2000) mengungkapkan bahwa corak hidup seseorang ditentukan oleh nilai kebudayaan mana yang dominan, yaitu nilai kebudayaan mana

yang olehnya dipandang sebagai nilai yang tertinggi (nilai yang paling bernilai). Bagi orang Jawa, maka budaya yang dominan adalah budaya Jawa, budaya yang sejak kecil mereka kenal.

Dengan begitu, bagi orang Jawa bagaimana mereka mendidik karakter anak tentunya akan disesuaikan dengan budaya yang mereka yakini, yaitu budaya Jawa. Bagi para orang tua Jawa, mereka tidak hanya memberikan konsep kepada anak-anaknya tentang karakter apa dan mana yang dianggap sesuai oleh masyarakatnya, tetapi juga berusaha untuk menjalankannya. Bagi mereka, *pituduh (wejangan)* tidak akan berhasil jika hanya diucapkan saja, tanpa dilaksanakan, dan ini sesuai dengan adagium yang muncul dengan istilah "*gedhang awoh pakel, ngomong gampang ngelakone angel*" [ibarat pisang berbuah mangga, bicara mudah tetapi menjalankannya susah], atau istilah lainnya "*gajah diblangkoni, bisa kojah ora bisa nglakoni*" [seperti gajah yang diberi blangkon, hanya bicara tidak pernah melaksanakan apa yang diucapkannya]. Tentunya bagi para orang tua Jawa, hal tersebut tidak mereka inginkan.

Wujud keberhasilan pada orang tua Jawa dalam membentuk karakter anak ditandai oleh kemampuan anak dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Idrus (2004) mengungkapkan bahwa biasanya anak Jawa yang berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungannya, masyarakat akan memberi label sebagai orang yang *njawani*, sebaliknya mereka yang belum secara baik mengamalkan nilai-nilai yang ada di masyarakat tersebut, kerap disebut sebagai orang yang *durung Jawa*.

Durung Jawa tidak sekadar bermakna bukan Jawa (arti harfiahnya) lebih jauh lagi hal tersebut mengindikasikan bahwa anak tersebut memiliki karakter yang buruk, karakter yang secara etika dan moral tidak

sesuai dengan budaya dan agama. *Durung Jawa* menggambarkan betapa anak tersebut memiliki perilaku buruk dan masyarakat sekitar tidak menyenangkan. Setiap anak yang memiliki atau diberi predikat *durung Jawa* berarti individu yang bersangkutan tidak mengerti tata krama, tidak memiliki sopan santun, dan berkepribadian yang kurang baik.

Berkebalikan dengan istilah *durung Jawa* adalah *njawani*, yaitu perilaku yang secara etik, moral, budaya dan agama sesuai dengan lingkungan masyarakat. Dengan begitu, setiap orang tua Jawa akan melakukan berbagai cara agar anak-anaknya tidak disebut sebagai *durung Jawa*, sebaliknya ingin anaknya *njawani*. Perilaku *njawani* adalah perilaku yang sesuai dengan karakter yang diharapkan oleh masyarakat sekitar. Tentunya setiap keluarga Jawa berharap anaknya dapat memiliki sikap dan perilaku serta karakter sebagaimana tuntutan masyarakat.

Merujuk pada hasil pembahasan dari Pusat Kurikulum (2009:9-10), ternyata telah diidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yang dianggap sebagai karakter utama yang diharapkan ada pada setiap individu. Karakter tersebut yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab.

Suyanto (Suparlan, 2010) juga menyebutkan sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah, (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-

menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati, dan; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Sementara itu, hasil penelitian Idrus (2004) menyebutkan beberapa nilai yang telah dikenalkan para orang tua kepada anak-anak sejak mereka kecil. Nilai itu adalah: (1) sabar, (2) jujur, (3) budi luhur, (4) pengendalian diri, (5) prehatin, (6) rukun, (7) hormat, (8) *manut*, (9) murah hati, (10) menghindari konflik, (11) *tepo seliro*, (12) empati, (13) sopan santun, (14) rela, (15) *narima*, (16) pengabdian, dan (17) *eling*.

Terkait dengan model interaksi antar-individu pada masyarakat Jawa, Geertz (1983) menemukan adanya ada dua kaidah nilai, yaitu kaidah ke-*rukun*-an (*avoidance of conflict*), dan kaidah hormat. Prinsip pertama adalah kerukunan yang bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Mulder (1986) memaknai rukun sebagai "berada dalam keadaan selaras", "tenang dan tentram", "tanpaperselisihan dan pertentangan", bersatu dalam maksud untuk saling membantu". Terkait dengan kerukunan ini, selalu ada tuntutan agar terjadi kondisi selaras, tanpa perselisihan. Dalam hal ini, Suseno (1984) mengungkapkan bahwa untuk mencegah konflik orang harus bersedia untuk kompromi, harus seringkali rela untuk tidak memperoleh haknya dengan sepenuhnya.

Secara tidak langsung, anak-anak Jawa telah diajarkan bagaimana mereka bersikap rukun sejak kecil. Dalam keluarga, mereka harus biasa berbagi, jika ada makanan ataupun kenikmatan, mereka akan saling berbagi "*sithik iding*" (sedikit sama rata). Sikap ini akan menumbuhkan rasa toleransi, empati, dan simpati pada sesama, serta tidak bersikap serakah atas

kenikmatan yang diperoleh. Jika sikap ini terus dipupuk, maka tidak ada individu yang akan melakukan korupsi karena mereka memahami bahwa mereka harus saling berbagi dengan sesama, tidak menikmati sendiri dengan cara yang tidak benar.

Kaidah kedua adalah prinsip hormat. Prinsip ini mengajarkan agar setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus dapat menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Idrus (2004) menambahkan bahwa seperti juga prinsip kerukunan, prinsip ini pada akhirnya menginginkan satu tatanan sosial yang selaras. Untuk itu, setiap individu dalam masyarakat harus dapat membawa diri sesuai dengan tuntutan dan tuntunan tatanan sosial. Suseno (1984) mengungkap lebih jauh, bahwa jika setiap orang menerima kedudukannya, maka tatanan sosial terjamin, dan oleh karena itu orang jangan mengembangkan ambisi-ambisi, jangan mau bersaing satu sama lain, melainkan hendaknya setiap orang puas dengan kedudukan yang telah diperolehnya dan berusaha untuk menjalankan tugas masing-masing dengan sebaik-baiknya.

Dalam tulisannya Geertz (1983), diungkapkan bahwa anak mempelajari prinsip kehormatan dalam keluarga melalui tiga sikap yang dipelajarinya dalam rangka menghormati orang lain, yaitu sikap takut (*wedi*), malu (*isin*), dan segan (*sungkan*). *Wedi*, berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan. Suseno (1984) menyatakan bahwa pertama kali anak belajar untuk merasa takut terhadap orang yang harus dihormati, dan anak dipuji apabila bersikap *wedi* terhadap orang asing.

Sikap kedua yang dikembangkan dalam keluarga Jawa adalah *isin*, yang secara

harafiah berarti malu. *Isin* dapat juga berarti malu-malu, merasa bersalah. Suseno (1984) mengungkapkan bahwa belajar untuk merasa malu (*ngerti isin*) adalah langkah pertamanya arah kepribadian Jawa yang matang. Sebaliknya, penilaian *ora ngerti isin*, merupakan suatu kritik yang amat tajam.

Pada paparan di atas, diungkapkan bahwa salah satu budaya yang telah hilang pada masyarakat bangsa Indonesia saat ini adalah budaya malu. Saat ini seperti sudah menjadi kelaziman orang masuk penjara karena melakukan korupsi. Setelah dari penjara –karena kasus korupsi misalnya– orang pun tidak merasa malu sedikitpun. Berbeda kondisinya dengan pada masa awal tahun 1970-an, jika ada orang yang masuk penjara, maka seluruh keluarganya akan merasa malu, terhina, dan tentu saja saat yang bersangkutan keluar dari penjara masyarakat sulit untuk menerima yang bersangkutan secara utuh, sebagaimana sebelumnya.

Sikap ketiga adalah *sungkan*, merupakan satu perasaan yang dekat dengan *isin*, tetapi berbeda dengan cara seorang anak merasa malu terhadap orang asing. *Sungkan* adalah malu dalam arti yang lebih positif. Sikap ini muncul dalam diri individu karena adanya perasaan lebih rendah dari orang atau individu yang akan dihadapinya, entah terkait kedudukan di masyarakat, ilmu, status sosial, atau wibawa. Bagi individu yang memiliki rasa ini terhadap orang lain, baginya yang terbaik adalah tidak berhadapan secara langsung, dan jika karena suatu hal dirinya harus berhadapan atau bertemu dengan orang yang dimaksud, akan muncul perasaan *sungkan* (*peketwet*).

Selain nilai-nilai di atas, yang kemudian menjadi sikap dan membentuk karakter individu Jawa, ada beberapa nilai kebajikan yang harus dijunjung setiap individu

Jawa, yaitu *manut* (*obedience to superiors*), kemurahan hati (*generosity*), menghindari konflik (*avoidance of conflict*), *tepa seliro* (*understanding of others*), empati, *tanggung rasa*, sopan santun, sabar, eling dan *prehatin* (Geertz, 1983; Koentjaraningrat, 1984; Suseno, 1984; Mastoni, 2002).

Individu Jawa adalah individu yang akrab dengan banyaknya aliran kebatinan. Setiap aliran kebatinan juga memberikan arahan tentang sikap yang harus dan yang tidak boleh dilakukan setiap penganutnya. Misalnya, Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) sebagaimana tertulis dalam *Pustaka Sasangka Djati* yang ditulis oleh Raden Sunarta Mertawardaya (1983) mengajarkan lima pokok sikap hidup yang harus dilakukan penganutnya, yaitu *rela*, *tawakal* (*narima*), *jujur* (*temen*), *sabar*, dan *budi luhur*.

Aliran kebatinan lain, Paguyuban Sapta Darma mengajarkan kepada pengikutnya untuk mengamalkan *wewarah* Sapta Darma yang berbunyi:

- *Setya tuhu lan sucining ati kudu setya nindakake angger-anggering negarane* (dengan jujur dan sucinya hati harus setia menjalankan Undang-Undang Negeranya);
- *Setya tuhu marang anane Pancasila* (setia taat terhadap adanya Pancasila);
- *Melu cawe-cawe cancut taliwondo njaga adage nusa lan bangsane* (ikut berperan serta menyingsingkan lengan baju menjaga tegaknya negara dan bangsanya);
- *Tetulang marang sapa bahe yen perlu kanthi ora nduweni pamrih apabehe, kajabamung rasa welas lan asih* (memberi pertolongan terhadap siapa saja, bila perlu dengan tidak mempunyai pamrih apa saja, selain hanya atas dasar belas kasihan dan cinta kasih);
- *Wani urip kanthi kapitayan saka kekuwatane dhewe* (berani hidup dengan percaya dari kekuatannya sendiri);

- *Tanduke marang warga bebrayan kudu susila kanthi alusing budi pekerti, tansah agawe papadang lan mareming liyan* (sikapnya terhadap warga masyarakat harus susila dengan halusnya budi pekerti, senantiasa membuat penerangan dan kepuasan orang lain);
- *Yakin yen kahanan donya ora langgeng, tansah owah gingsir/nyakramanggilingan* (percaya atau yakin bahwa keadaan dunia tidak tetap, senantiasa berubah bagaikan roda berputar) (Susanto, dkk., 1992).

Paguyuban Ilmu *Sangkan Paraning Dumadi* mengajarkan kepada para pengikutnya dalam berkehidupan untuk mengamalkan ajaran dan penghayatan terhadap *Sangkan Paraning Dumadi* dan *tekat wani mati sajroning urip* sehingga mendorong manusia untuk semakin bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam berperilaku, manusia diharuskan bersikap *tekun, sabar dan berbudi luhur*, serta *rasa narima ing pandum*, jujur tidak serakah dan berusaha dengan jalan yang sah (Susanto, dkk., 1992).

Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi mengajarkan kepada pengikutnya untuk berperilaku luhur seperti *mawas diri, waspada* dan pengendalian diri.

- Mawas diri yaitu mengarahkan manusia agar senantiasa mengenal dan mengingat hakikat dirinya, tidak membicarakan orang lain yang akan membuat semua tebalnya kekotoran jiwa.
- Waspada adalah manusia harus selalu meningkatkan kewaspadaan diri pribadinya, baik lahir maupun batin. Untuk meningkatkan kewaspadaan diri pribadinya, perlu menjalankan *laku melek*, yaitu dengan cara mengurangi tidur. Dengan demikian, panas tubuh ditingkatkan, akibatnya kotoran jiwa akan lebih mudah terlepas.
- Pengendalian diri, bahwa seorang manusia harus selalu mengendalikan diri-

nya, antara lain dengan jalan *nata swara* (selalu berbicara dengan baik dan benar –*bener tur pener-*), *prasaja*, yakni bersahaja, jujur apa adanya. Selain itu, tidak menyumpahi diri sendiri maupun orang lain, *mandine manungsa saka swarane* (Susanto, dkk., 1992).

Jika seseorang menganut aliran tersebut, maka menjadi kewajiban bagi mereka untuk menjalankan apa yang diajarkan. Tetapi, jika mereka bukan penganut aliran tersebut, maka sikap yang diambil individu Jawa adalah dengan diam, tidak ingin campur tangan, dan seandainya ada hal positif mereka akan ikut mengamalkan perilaku tersebut karena menganggap bahwa itu adalah perilaku orang Jawa pada umumnya. Meski dengan bahasa yang variatif, nampak betapa pada masyarakat Jawa sudah dikenalkan tentang karakter manusia sempurna sejak mereka kecil.

Pada kehidupan keseharian nilai-nilai tersebut diajarkan orang tua kepada anak-anaknya secara langsung ataupun tidak langsung. Nilai-nilai tersebut kemudian oleh anak akan dijadikan sebagai pegangan untuk berinteraksi dengan orang-orang di dalam ataupun di luar lingkungan keluarganya, dan bahkan tidak tertutup kemungkinan nilai-nilai tersebut menjadi pegangan bagi seorang individu untuk masa kehidupan berikutnya.

PROSES PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA JAWA

Pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, dilatarbelakangi realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan ber-

bangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Karakter Bangsa 2010-2025).

Tentunya, nilai-nilai luhur yang sudah menjadi karakter bangsa di masa lalu perlu diwariskan oleh generasi tua (para orang tua) kepada generasi muda (anak-anaknya). Para orang tua Jawa memiliki model pengasuhan yang berbeda dengan yang biasa dikenal dalam masyarakat Barat. Geertz (1983) mengindikasikan beberapa model pengasuhan pada orang tua Jawa yang dimaksudkan untuk membentuk karakter pada anak-anak mereka. Model tersebut adalah (1) membelokkan dari tujuan yang tak diinginkan; (2) memberi perintah terperinci dan tidak emosional tanpa ancaman hukuman; (3) menakut-nakuti anak dengan ancaman tentang nasibnya yang mengerikan di tangan orang lain atau makhluk halus; (4) jarang memberi hukuman yang akan menghilangkan kasih sayang; (5) mengajarkan kepatuhan dan kesopanan.

Koentjaraningrat (1984) menambahkan model pengasuhan yang biasa dilakukan para orang tua Jawa pada anak-anaknya, yaitu: (1) "menyuap" anak dengan menjanjikannya hadiah-hadiah serta makanan-makanan yang enak-enak, apabila anak tersebut berjanji tidak nakal; (2) menghukum anak; (3) memenuhi harapan-harapan si anak secara berlebihan, atau menyuruh anak untuk berbuat yang dilarang (*dipunlulu*) yang sebenarnya dimaksudkan sebagai anti perangsang; (4) menyisihkan anak dengan cara tidak diajak bermain dan berbicara (*dipunsatru*; *dipunjothak*).

Model pengasuhan pertama yang biasa dilakukan para orang tua Jawa adalah membelokkan dari tujuan yang tak di-

inginkan. Gaya pengasuhan dikelompokkan pada model pengasuhan yang mengabaikan, yaitu menggunakan pengalihan perhatian. Model pengasuhan ini dilakukan para orang tua dengan cara mengalihkan perhatian atau menunda keinginan anak dengan pengalihan-pengalihan tertentu. Tentunya pengalihan ini lebih dimaksudkan untuk membentuk karakter pada diri anak agar tidak selalu berpikir bahwa apapun keinginannya harus serta merta dipenuhi seketika pada saat itu. Secara tidak langsung, model pengasuhan ini membentuk karakter sabar pada anak.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan anak, ada satu pola yang tampaknya tidak ada pada budaya lain, yaitu *ngelulu*. *Ngelulu* yaitu memenuhi permintaan anak secara berlebihan, atau justru menyuruh anak untuk berbuat hal yang dilarang. Model pengasuhan ini sebenarnya tidak bermaksudkan untuk menjerumuskan anak pada hal-hal buruk, tetapi lebih dimaksudkan untuk membentuk kesadaran pada diri anak bahwa permintaan atau perbuatan tersebut tidak baik.

Saat anak *dilulu*, biasanya dia tidak begitu saja akan menuruti kata hatinya, tetapi membentuk proses berpikir yang pada akhirnya menumbuhkan kesadaran pada dirinya tentang baik buruknya perbuatan ataupun permintaannya. Orang tua seperti ini membiarkan anak, namun sebenarnya menghalangi untuk bersabar menunda keinginannya.

Model pengasuhan kedua yang diterapkan orang tua Jawa adalah dengan memberi perintah terperinci, dan tidak emosional serta tanpa ancaman hukuman. Model pengasuhan ini menekankan bahwa pada dasarnya orang tua Jawa selalu berusaha untuk mengkomunikasikan apa yang mereka pikirkan kepada anak-anaknya dengan bahasa yang dipahami oleh anak.

Proses ini merupakan upaya menjalin komunikasi antara orang tua dengan anaknya. Proses komunikasi menjadi penting tatkala banyak situasi yang kadang menjadikan hubungan orang tua anak menjadi tidak harmonis.

Pada sisi tersebut, orang tua Jawa sebagaimana juga kaidah yang mereka bangun selalu mengedepankan harmoni dalam kehidupan mereka. Membangun komunikasi merupakan jalan menuju suatu persahabatan. Pengasuhan ini mengajarkan pada anak bahwa perlunya menjalin silaturahmi sebagai sebuah karakter pada setiap individu Jawa.

Model pengasuhan berikutnya yang biasa diterapkan pada keluarga Jawa adalah dengan cara menakut-nakuti anak melalui ancaman tentang nasibnya yang mengerikan di tangan orang lain atau makhluk halus. Menurut Geertz (1983), salah satu ajaran penting yang ditanamkan kepada anak kecil ialah orang-orang asing yang tak akrab dikenalnya akan dipukul rata sebagai *wong liya* (orang lain) yang tidak dapat dipercaya.

Wong liya adalah konsep untuk orang asing yang belum dikenal sama sekali, bukan orang lain di luar keluarga. Orang Jawa akan menganggap orang-orang di sekitarnya yang sudah dikenalnya sebagai *sedulur*, *tetangga*, sedangkan konsep *wong liya* adalah orang asing di luar itu. Model pengasuhan ini sebenarnya mengisyaratkan pentingnya sikap waspada dan selalu hati-hati.

Selain itu, model pengasuhan ini akan membentuk karakter sopan dan santun pada siapa saja yang mereka temui. Anak akan terbiasa untuk bersikap tidak sembarangan (Jawa: *nranyak*; *njangkar*) pada orang lain yang belum dikenal. *Unggah-unggah* dalam bercakap dan bersikap harus ditunjukkan sejak awal anak bertemu de-

ngan orang lain, dan ini menunjukkan kesopanan individu.

Pengasuhan berikutnya yang dikemukakan Geertz (1983) adalah bahwa orang tua Jawa jarang memberi hukuman yang akan menghilangkan kasih sayang. Bagi orang tua Jawa, mereka tidak akan serta merta marah pada anaknya jika anak tidak mematuhi perintah-perintah. Biasanya, orang menunggu sampai datang kesempatan, baru dikemudian hari untuk mengajar nilai-nilai apa yang seharusnya pada anak. Meski demikian pada dasarnya, jarang memberi hukuman bukan berarti tidak pernah, hal tersebut sebagaimana diungkap Koentjaraningrat (1984) bahwa orangtua di desa tidak hanya mengancam anak-anaknya dengan sangsi hukuman, tetapi kadang-kadang juga benar-benar menghukum apabila mereka benar-benar marah.

Bagi masyarakat Jawa, hukuman tidak selamanya berupa fisik, ataupun ungkapan verbal kasar lainnya. Bahkan, Geertz (1983) mengungkap bahwa caci maki dalam pandangan masyarakat Jawa merupakan hal yang sangat buruk. Hukuman yang paling ditakuti pada anak-anak Jawa adalah disisihkan secara emosional, tidak diajak bermain oleh teman sebaya atau saudara, atau juga tidak bicara –diabaikan– oleh orang tua mereka. Hukuman ini oleh masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *dipunsatru*; *dipunjothak*.

Model pengasuhan ini mengajarkan pada anak untuk tidak emosional, bersabar atas situasi yang dihadapi. Karakter ini penting mengingat saat ini banyak masyarakat kita yang kesulitan untuk mengelola marah, dan pada akhirnya melampiaskan rasa amarah itu dengan perbuatan anarkis.

Model pengasuhan terakhir yang ada pada masyarakat Jawa adalah mengajarkan kepatuhan dan kesopanan. Proses pe-

ngajaran ini dimulai sejak bayi sampai mereka dewasa. Saat anak-anak masih bayi, mereka sudah dikenalkan dengan nilai-nilai kesopanan. Ketika bayi sudah dapat memegang sesuatu dengan tangan sendiri, maka orang tua akan mengajarkan bahwa tangan kananlah yang dianggap sopan jika menerima atau memegang sesuatu.

Saat masih bayi dalam gendongan ibunya –atau orang yang mengasuhnya– biasanya tangan kanan bayi akan terjepit di antara tubuh bayi dengan tubuh yang menggendongnya. Hanya saja saat ada orang yang akan memberi sesuatu, maka orang yang menggendong akan segera menarik tangan kanan bayi yang terjepit dan memegang tangan kirinya, sehingga anak akan menerima pemberian dari orang lain dengan menggunakan tangan kanan. Atau, jika karena terpaksa yang menggendong terlambat menarik tangan kanan si bayi, dan si bayi harus menerima dengan tangan kiri, maka akan ada peringatan dari si penggendong untuk tidak melakukannya dengan tangan kiri dan seharusnya dilakukan dengan tangan kanan. Hingga individu Jawa berusia dewasa, mereka akan selalu terbiasa menggunakan tangan kanan dalam berbagai aktivitas, terutama saat berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan tangan kiri akan dimaklumi jika situasinya tidak memungkinkan dan itupun biasanya dengan terlebih dahulu dengan ungkapan maaf, *nuwun sewu*. Pengecualian tentunya juga ada, bagi orang Jawa penggunaan tangan kiri untuk hal-hal yang terkait dengan pembersihan diri saja, untuk aktivitas lainnya mutlak menggunakan tangan kanan.

Dalam hal kesopanan bertutur, orang tua dalam masyarakat Jawa akan mengajarkan anak untuk berbicara dengan penuh kesopanan, baik terhadap orang tua, orang yang lebih tua, ataupun dengan

orang lain. Perilaku tersebut juga diajarkan pada anak mereka yang masih bayi, saat ada orang lain yang menyapa mereka. Si orang tua akan berbicara dengan bahasa *kromo* (bahasa halus) untuk berbicara dengan lawan bicaranya saat membahasakan untuk anaknya –meski yang bicara dengan dirinya saat itu masih lebih muda dari dirinya, yang mungkin pada keseharian biasanya justru lawan bicaranyalah yang berbicara dengan bahasa halus pada dirinya–.

Pengasuhan ini dimaksudkan agar anak memiliki karakter sopan dan santun dalam bertutur kata. Untuk itu, para orang tua akan sebisa mungkin mengajarkan anak berbahasa dengan memperhatikan *unggah-ungguh* yang ada. Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* akan memiliki dampak yang positif bagi perkembangan anak. Terkait dengan model pembiasaan ini, Wimbari (2002) mengungkapkan bahwa menggunakan bahasa *krama inggil* menuntut mereka untuk menyesuaikan sikap batin dan perilaku luarnya dengan bahasa halus tersebut sehingga menggunakan bahasa *krama inggil* tetapi perilakunya berangasan akan tidak tepat.

Paparan di atas mengisyaratkan bahwa sebenarnya proses pendidikan dan pembentukan karakter dalam keluarga Jawa telah terjadi sejak anak berusia balita, dan terus berproses hingga yang bersangkutan dewasa. Proses tersebut berlangsung dalam situasi pengasuhan khas Jawa yang dilakukan oleh para orang tua Jawa.

PENUTUP

Keluarga merupakan wahana strategis pendidikan karakter karena paling banyak anak berinteraksi sehari-hari di dalam keluarga. Agar dapat terinternalisasi karakter luhur, keluarga harus dapat menjadi contoh seperti pepatah satu contoh lebih baik dari seribu nasihat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Redaktur dan Staf Jurnal *Pendidikan Karakter* Universitas Negeri Yogyakarta sehingga artikel ini dapat hadir di hadapan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Induk Kebijakan Nasional Karakter Bangsa 2010-2025.

Erikson, E.H. 1963. *Childhood and Society*. (Second Edition. New York: W.W. Norton & Company. Inc.

Geertz, H. 1983. *Keluarga Jawa*. Penerjemah Hersri. Jakarta: Grafiti Pers.

Hamner, T.J., & Turner, P.H. 1996. *Parenting in Contemporary Society*. (Third Edition). Boston: Allyn & Bacon.

Idrus, M. 2004. "Kepercayaan Eksistensial Remaja Jawa". *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Kohn, M.L. 1971. *Social Class and Parent Child Relationship: an Interpretation Reading in Adolescent Psychology*. Minneapolis Minnesota: Burges Publishing Company.

Landry, S.H., Smith, K. E., Swank, P. R., Asel, M. A., & Vellet, S. 2001. "Does Early Responsive Parenting Have a Special Importance for Children's Development or is Consistency across Early Childhood Necessary?". *Developmental Psychology*. 37 (3) 387-403.

Mastoni. 2002. *Understanding The Javanese Way of Life*. Retrieved April, 14, 2002.

From the World Wide Web: <http://www.mastoni.com/javanese.htm>.

Mertawardaya, S. 1983. *Pustaka Sasangka Jati*. Raden Tumenggung Harjaprakosa dan Raden Trihardana Sumadharja (pencatat). Cetakan Kelima. Jakarta: Badan Penerbitan dan Perpustakaan Pangestu Pusat.

Mulder, N. 1986. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mussen, P.H., Conger, J.J., & Kagan, J. 1984. *Child Development and Personality*. New York: Harper & Row Publishers, Inc.

Nancy, D. 1999. *Parenting Style and Its Correlates*. Retrieved February, 8, 2003. From: [www.http://www.ericfacility.net/ericdigests/ed427896.html](http://www.ericfacility.net/ericdigests/ed427896.html).

Papini, D.R. 1994. "Family Intervention". In Archer S.L. (Eds.). *Interventions for Adolescent Identity Development*. Pp 47-61. Thousand Oaks, California: Sage Publications.

Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa*. Pedoman Sekolah.

Rukmana, H dan Suharto. 1991. *Butir-butir Budaya Jawa: Anggayuh Kasampurnaning Urip Ber Budi Bawa Leksana Ngudi Sajatining Becik*. Jakarta: Yayasan Purana Bhakti Pertiwi.

Suparlan. 2010. *Pendidikan Karakter dan Kecerdasan*. <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-dan-kecerdasan-319.php> Posted on Friday, 18th June, 2010.

- Suryabrata, S. 2000. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Susanto, E. AFT., Soekardji., dan Setiawan, H.I. 1992. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur*. Pertiwintoro (Editor) Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suseno, Frans Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*: Jakarta: PT. Gramedia.
- Wimbarti, S. 2002. "Pola Asuh yang Mencerdasakan Anak: Dari Sisi EQ". *Makalah* dalam Seminar Pola Asuh Yang Mencerdasakan Anak dalam rangka Sewindu PSW LP UII, 20 April 2002.